

ANALISIS PERKEMBANGAN SAHAM BSI DENGAN ‘THE BIG FOUR BANK’ DI INDONESIA

Yoviananto Putra Hadi¹, Aprilia Nabila Afifah Syahla², Zulfa Dzatul Himmah³, Annora Clarissa Efendi⁴, Lovely Ikhwanul Azis⁵

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

ABSTRACT

This research analyzes the stock performance of PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) post-merger and compares it to the performance of Indonesia's four largest banks (BCA, BRI, Mandiri, and BNI). The study applies both fundamental and technical analysis approaches. The findings indicate that BSI's stock experienced a remarkable growth of +983.02% during 2020–2025, significantly outperforming the “Big Four” banks despite having a smaller market capitalization. Key drivers behind this growth include the merger, increasing positive sentiment toward the national sharia economy, improved financial performance, and digitalization strategies. Projections suggest that BSI could enter the top 10 companies on the Indonesia Stock Exchange in terms of market capitalization within the next five years, provided the current growth trend continues. This research contributes to a deeper understanding of the prospects of Islamic banking in Indonesia and serves as a reference for investors and policymakers.

Keywords: BSI Stock, Fundamental Analysis, Merger, Sharia Banking, Technical Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perkembangan saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pasca-merger dengan membandingkannya dengan kinerja saham empat bank terbesar di Indonesia (BCA, BRI, Mandiri, dan BNI). Penelitian menggunakan pendekatan analisis fundamental dan teknikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa saham BSI mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar +983,02% selama periode 2020–2025, jauh melampaui "The Big Four Bank" meskipun kapitalisasi pasarnya masih lebih rendah. Faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah realisasi merger, sentimen positif terhadap ekonomi syariah nasional, kinerja keuangan yang membaik, dan strategi digitalisasi. Proyeksi menunjukkan bahwa BSI berpotensi masuk ke jajaran 10 besar emiten Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun mendatang jika tren pertumbuhan dapat dipertahankan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami prospek perbankan syariah di Indonesia dan menjadi referensi bagi investor serta pembuat kebijakan.

Kata kunci: Analisis Fundamental; Analisis Teknikal; Bank Syariah Indonesia; Merger Bank; Saham Syariah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami akselerasi signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama pasca-merger tiga bank syariah milik Himbara menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada awal 2021. Merger ini menandai babak baru dalam peta persaingan perbankan nasional, di mana BSI muncul sebagai bank syariah terbesar di Indonesia dari

sisi aset, jaringan, dan pembiayaan (OJK, 2021). Fenomena tersebut menjadi perhatian utama para pelaku pasar dan investor, terutama karena BSI diproyeksikan mampu menyaingi dominasi “The Big Four Bank” yaitu BCA, BRI, Mandiri, dan BNI yang selama ini mendominasi kapitalisasi pasar perbankan nasional.

Meskipun kapitalisasi pasar BSI masih berada di bawah empat bank besar tersebut, laju pertumbuhan saham BSI dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang sangat positif. Data per Februari 2025 memperlihatkan

bahwa pertumbuhan saham BSI secara persentase jauh melampaui bank-bank besar konvensional, meskipun secara nilai absolut masih tertinggal (Laporan Keuangan BSI, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan saham BSI dan bagaimana prospek BSI dalam mengimbangi atau bahkan menyalip posisi “The Big Four Bank” di masa depan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dalam lima tahun terakhir dan membandingkannya dengan kinerja saham empat bank terbesar di Indonesia. Analisis dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis fundamental (meliputi profitabilitas, likuiditas, dan kapitalisasi pasar) dan analisis teknikal (melalui tren pergerakan harga saham). Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang mendorong pertumbuhan saham BSI, serta memproyeksikan potensi BSI di masa mendatang dalam konteks persaingan perbankan nasional.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan saham BSI pasca-merger.
2. Menjadi referensi bagi investor, analis pasar, dan pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan investasi atau strategi pengembangan industri perbankan syariah.
3. Menambah literatur ilmiah terkait perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia, khususnya dari perspektif pasar modal.

Kajian Teori

Perkembangan saham perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh kinerja fundamental, sentimen pasar, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan

kondisi makroekonomi (Alam & Kamela, 2021). Dalam konteks bank syariah, merger dan akuisisi seringkali menjadi katalisator pertumbuhan karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat struktur permodalan (OJK, 2021). Selain itu, digitalisasi perbankan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing, terutama di era ekonomi digital yang menuntut layanan keuangan berbasis teknologi (PwC Indonesia, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia masih memiliki potensi besar, mengingat penetrasi produk keuangan syariah yang masih relatif rendah dibandingkan total populasi Muslim di Indonesia (KNEKS, 2023). Kinerja saham bank syariah juga sangat dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi syariah nasional, serta keberhasilan bank dalam mengelola integrasi pasca-merger dan inovasi digital (Laporan Keuangan BSI, 2023).

Hipotesis

Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi secara persentase dibandingkan ‘The Big Four Bank’ di Indonesia dalam lima tahun terakhir, didorong oleh faktor merger, inovasi digital, dan meningkatnya sentimen positif terhadap ekonomi syariah nasional.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan dan Sumber Data

Data didapat melalui situs dari masing-masing bank dan situs yang berkaitan dengan pergerakan saham, seperti stockbit dan Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia yang telah diaudit pada situs OJK dan grafik pergerakan saham. Melalui laporan keuangan, peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai persentase kenaikan, kapitalisasi pasar, Earning per Share, Price Earning Ratio, ROA, ROE, CAR dan berbagai informasi mengenai perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Data pergerakan saham dapat digunakan untuk menganalisis

trend pergerakan saham perusahaan yang bersangkutan.

Periode pengumpulan data yang diteliti, yaitu PT Bank Syariah Indonesia (BSI) berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan peristiwa-peristiwa penting di setiap periodenya. Peneliti membaginya menjadi empat periode utama, yaitu periode pertama pada 2020 akhir sampai awal 2021, periode kedua pada Februari 2021, periode ketiga pada 2021 sampai 2023, dan periode keempat pada 2024-2025.

Selain pengambilan dari PT Bank Syariah Indonesia (BSI), peneliti juga mengambil data dari bank lain, seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BNI), PT Bank Mandiri (Persero), Tbk (Mandiri), PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) sebagai data pembanding atas variabel yang dipilih.

Metode Analisis

Metode pengolahan data dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan analisis fundamental. Pada tahap ini, peneliti menghitung nilai earning per share, price earning ratio, dividen yield untuk analisis kapitalisasi pasar dan rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Perhitungan dilakukan pada PT Bank Syariah Indonesia periode 2020-2024. Berdasarkan analisis fundamental yang telah dilakukan, dapat terlihat perkembangan nilai perusahaan dari tahun ke tahun.

Tahap kedua adalah melakukan analisis teknikal terhadap PT BSI. Analisis teknikal dilakukan dengan melakukan analisis terhadap grafik pergerakan saham yang telah didapat. Analisis dilakukan selama periode 2020-2024. Melalui analisis teknikal yang telah dilakukan akan terlihat trend pergerakan saham dengan gambaran yang lebih terlihat jelas dan mudah dipahami. Selanjutnya dua analisis ini akan dibandingkan hasilnya.

Umumnya analisis teknikal dan analisis fundamental memberikan hasil yang searah. Namun, terdapat kemungkinan dua analisis ini memberikan hasil yang tidak searah. Jika dua analisis yang telah dilakukan

memberikan hasil yang berbeda maka perlu ada solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti juga memberikan penjelasan faktor-faktor penyebab perubahan kapitalisasi pasar pada PT BSI dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan lingkungan makro yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Saham BSI dalam 5 Tahun Terakhir

Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) menunjukkan kenaikan signifikan sejak pengumuman merger pada akhir 2020. Merger antara BRIS, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri menjadi pemicu awal antusiasme pasar terhadap entitas baru ini. Kenaikan tajam terjadi pada kuartal pertama 2021, di mana harga saham BRIS sempat melonjak lebih dari 100% hanya dalam beberapa minggu setelah merger resmi efektif pada 1 Februari 2021.

Setelah fase lonjakan tersebut, saham BRIS mengalami periode konsolidasi dan fluktuasi selama 2021–2023, seiring dengan proses adaptasi manajemen, integrasi sistem operasional, dan penyesuaian bisnis. Meskipun begitu, tren jangka panjang tetap menunjukkan kenaikan bertahap yang solid. Pada 2024–2025, saham BRIS kembali menunjukkan tren positif, didorong oleh pemulihan kinerja keuangan dan peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang BSI.

Perbandingan Kinerja Saham: BSI vs The Big Four Bank

Untuk mengukur performa BSI secara objektif, dilakukan perbandingan dengan empat bank terbesar di Indonesia dari sisi kapitalisasi pasar: BCA (BBCA), BRI (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan BNI (BBNI). Data per Februari 2025 menunjukkan bahwa walaupun kapitalisasi pasar BSI masih berada di peringkat 16 nasional, laju pertumbuhan sahamnya jauh melampaui bank-bank besar tersebut.



Emiten	Kode Saham	Kenaikan Saham (2020–2025)	Kapitalisasi Pasar (Feb 2025)	Peringkat Market
BSI	BRIS	+983,02%	± Rp160 Triliun	16
BCA	BBCA	+60,25%	± Rp1.250 Triliun	1
BRI	BBRI	+78,10%	± Rp1.050 Triliun	2
Bank Mandiri	BMRI	+70,30%	± Rp750 Triliun	4
BNI	BBNI	+50,20%	± Rp180 Triliun	15

Terlihat bahwa meskipun nilai absolut kapitalisasi BSI masih jauh di bawah The Big Four, potensi pertumbuhan BSI sangat tinggi, khususnya jika tren ini terus berlanjut dalam 3–5 tahun ke depan.

Hasil Analisis Fundamental

Analisis fundamental berikut menunjukkan analisis kinerja dari profitabilitas & likuiditas pada pertumbuhan saham BSI:

Tahun	Variabel Rasio	ROA	Perubahan ROA	CAR/ KPM	Perubahan CAR	ROE	Perubahan ROE
2024	Juni (Q2)	2.48	-0.03	21.33	-0.02	17.88	-0.42
	Maret (Q1)	2.51	0.16	21.35	0.31	18.30	1.42
	Desember (Q4)	2.35	0.01	21.04	0.34	16.88	0.03
2023	September (Q3)	2.34	0.01	20.70	0.37	16.85	-0.16
	Juni (Q2)	2.33	-0.15	20.33	-0.03	17.01	-1.15
	Maret (Q1)	2.48	0.5	20.36	0.07	18.16	1.32
2022	Desember (Q4)	1.98	-0.1	20.29	3.1	16.84	-0.6
	September (Q3)	2.08	0.05	17.19	-0.12	17.44	-0.22
	Juni (Q2)	2.03	0.1	17.31	0.21	17.66	1.08

2021	Maret (Q1)	1.93	0.32	17.10	-4.99	16.58	2.87
	Desember (Q4)	1.61	-0.09	22.09	-0.66	13.71	-0.11
	September (Q3)	1.7	0.06	22.75	0.48	13.82	-0.32
	Juni (Q2)	1.64	-0.08	22.27	-0.83	14.14	0.02
2020	Maret (Q1)	1.72	0.07	23.10	6.22	14.12	-0.91
	Desember (Q4)	1.65	-0.03	16.88	-0.8	15.03	-0.21
	September (Q3)	1.68	-0.05	17.68	0.27	15.24	-0.47
	Juni (Q2)	1.73	-0.01	17.41	0.98	15.71	-0.68
	Maret (Q1)	1.74		16.43		16.39	

Pada analisis di atas, terlihat periode-periode dengan perubahan yang signifikan. Pertama, periode Q1 2022 terlihat peningkatan nilai ROA dan ROE yang cukup signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa PT BSI sedang mendapatkan profitabilitas yang menguntungkan. Di sisi lain, untuk CAR nya sendiri mengalami penurunan yang drastis sebesar 4.99. Hal ini dikarenakan pada periode ini PT BSI sedang menggarap dana murah dengan menyalurkan pembiayaan sebesar Rp 177,506 triliun atau tumbuh 11,59 persen secara YoY. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh pembiayaan mikro yang tumbuh agresif 22,4 persen. Pembiayaan yang tinggi menyebabkan risiko likuiditas yang tinggi pula. Oleh karena itu, nilai CAR mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi hal ini tidak menunjukkan penurunan kinerja yang serius karena dilihat dari rasio kecukupan

modal atau cash coverage BSI meningkat signifikan menjadi 150,09 persen. Selain itu, BSI juga terus meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya dengan membaiknya biaya operasional (BOPO) menjadi 75,35 persen.

Kedua, periode Q2 2022 terlihat ketiga rasio mengalami kenaikan, terutama pada ROE sebesar 1.08. Dengan kenaikan ketiganya menandakan bahwa adanya peningkatan kinerja pada perusahaan. Ketiga, pada periode Q1 2023, Q4 2023, dan Q1 2024 menunjukkan kenaikan dari ketiga rasio sekaligus, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kinerja dari segi profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Analisis fundamental berikutnya ditunjukkan dengan rasio kapitalisasi pasar dengan rasio Earning per Share, Price to Earning, dan Dividen Yield:

Tahun	Dividen Yield (%)	Perubahan Dividen Yield	Earning per Share (EPS)	Perubahan EPS	Price to Earning (P/E)	Perubahan P/E
2025	Belum		155.6	3.7	18.4	-0.4



(trailing)	tersedia					
2024	0.79	0.19	151.9	28.3	18.8	-4.3
2023	0.6	0.3	123.6	21.1	23.1	-7.9
2022	0.3	-0.3	102.5	37	31	-12.6
2021	0.6		65.5		43.6	

Analisis Peneliti akan menganalisis dengan pendekatan per variabel rasio. Pertama, untuk Dividen Yield. Terlihat pada tahun 2022 adanya penurunan sebesar 0.3 persen yang mana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih fokus pada reinvestasi laba untuk pertumbuhan, daripada membagikannya sebagai dividen. Penurunan ini disebabkan oleh kebijakan BSI yang memprioritaskan penggunaan laba untuk ekspansi dan pengembangan bisnis, serta harga saham BSI mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga dividen yield yang dihitung menjadi lebih kecil. Sedangkan untuk tahun tahun berikutnya (2023-2024), rasio dividen yield mengalami kenaikan yang menandakan bahwa investor menerima lebih banyak dividen relatif terhadap harga saham yang mereka bayar. Ini bisa menjadi sinyal bahwa BSI memberikan pengembalian yang baik kepada pemegang saham, memiliki arus kas yang baik, dan kinerja yang lebih stabil.

Kedua, pada Earning per Share (EPS) BSI. Mulai dari 2022-2024, BSI terus mengalami kenaikan EPS yang signifikan dengan rata-rata kenaikan 28.8. Hal ini menunjukkan bahwa BSI menghasilkan lebih

banyak laba per saham, yang biasanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan EPS yang tinggi karena ini menunjukkan potensi pengembalian yang lebih baik. Perusahaan dengan EPS yang tinggi sering kali dianggap lebih stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik.

Ketiga, rasio Price to Earning (P/E). Terlihat adanya penurunan di setiap tahunnya. Penurunan P/E menunjukkan saham tersebut *undervalued* atau murah dibandingkan dengan laba yang dihasilkan. Ini bisa menjadi sinyal bahwa saham tersebut menarik untuk dibeli, terutama jika perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Akan tetapi, penurunan setiap tahunnya semakin kecil yang bermakna harga saham BSI mulai mencapai kondisi mahal nya akibat permintaan yang tinggi pada periode-periode sebelumnya.

Momentum-Momentum Kunci Kenaikan Saham BSI

Analisis kronologis berikut menunjukkan fase-fase penting yang berkontribusi pada pertumbuhan saham BSI:

Periode	Keterangan
2020 akhir – awal 2021	Kabar merger menciptakan euforia pasar, mengerek harga saham BRIS.
Februari 2021	Merger efektif → harga saham melonjak >100% dalam beberapa minggu.



2021–2023	Konsolidasi dan fluktuasi pasar, tetapi tren naik tetap terjaga.
2024–2025	Pemulihan dari koreksi, kinerja keuangan membaik, dukungan investor naik.

Faktor-Faktor yang Mendorong Lonjakan Saham BSI

Beberapa faktor strategis dan struktural yang turut mendorong harga saham BSI antara lain:

A. Merger sebagai Trigger Awal

Salah satu faktor paling signifikan yang mendorong lonjakan harga saham BSI adalah realisasi merger tiga bank syariah milik Himbara (BRIS, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri) yang efektif pada 1 Februari 2021. Merger ini merupakan langkah strategis pemerintah untuk menyatukan kekuatan perbankan syariah nasional dan menjadikan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, baik dari sisi aset, pembiayaan, maupun jaringan layanan. Sentimen pasar terhadap merger ini sangat positif, karena dianggap akan meningkatkan efisiensi operasional, memperluas basis nasabah, dan memperkuat struktur permodalan. Dampaknya, saham BRIS sempat melonjak lebih dari 100% hanya dalam waktu beberapa minggu setelah pengumuman merger efektif (OJK, 2021).

B. Sentimen Investor terhadap Ekonomi Syariah

Selain itu, meningkatnya perhatian investor terhadap sektor keuangan syariah turut mendorong permintaan terhadap saham BSI. Pemerintah melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) gencar mendorong penguatan ekosistem ekonomi syariah nasional. Hal ini menciptakan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan

jangka panjang perbankan syariah, khususnya karena Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun penetrasi produk keuangan syariah masih relatif rendah (KNEKS, 2023). Fenomena ini menciptakan narasi investasi yang menarik bagi pelaku pasar, khususnya investor institusi dan investor ESG (Environmental, Social, and Governance).

C. Kinerja Keuangan yang Membaik

Dari sisi fundamental, kinerja keuangan BSI menunjukkan perbaikan yang konsisten sejak 2021. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, BSI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,7 triliun, tumbuh sekitar 33,76% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, BSI juga berhasil menurunkan rasio Non-Performing Financing (NPF) menjadi 2,0%, sekaligus meningkatkan pembiayaan kepada sektor UMKM dan ekonomi halal. Kinerja ini menunjukkan kemampuan BSI dalam mengelola integrasi pasca-merger dan memaksimalkan sinergi antarlembaga (Laporan Keuangan BSI, 2023).

D. Inovasi dan Digitalisasi

Terakhir, strategi digitalisasi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan valuasi saham BSI. Perusahaan meluncurkan aplikasi mobile banking “BSI Mobile” yang menjadi pusat layanan transaksi syariah berbasis digital. Inisiatif ini memperluas jangkauan layanan, terutama di kalangan milenial dan pelaku usaha kecil. Di era ekonomi

digital, digitalisasi menjadi indikator penting bagi pasar dalam menilai daya saing perusahaan jasa keuangan (PwC Indonesia, 2023).

Proyeksi dan Potensi ke Depan

Melihat tren pertumbuhan saham yang tinggi dan berkelanjutan, BSI berpotensi untuk masuk ke jajaran Top 10 Emiten di Bursa Efek Indonesia dari sisi kapitalisasi pasar dalam lima tahun ke depan. Dengan kenaikan saham sebesar +983,02% dalam kurun 2020–2025, jika tren pertumbuhan tahunan (CAGR) dapat dipertahankan di kisaran 50–70%, BSI secara realistis dapat menyusul posisi BBNI yang saat ini berada di peringkat ke-15 kapitalisasi pasar nasional. Terlebih lagi, pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia terus mengalami akselerasi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan pangsa pasar keuangan syariah dari 6,11% (2020) menjadi 7,15% (2023) (OJK, 2024).

Namun, optimisme ini tetap harus dikaji secara hati-hati. Potensi pertumbuhan BSI akan sangat bergantung pada keberhasilan dalam mempertahankan efisiensi operasional, menjaga kualitas pembiayaan, dan terus berinovasi di bidang digital. BSI juga harus mampu meningkatkan literasi keuangan syariah di tengah masyarakat serta menjawab tantangan dari persaingan bank digital dan fintech, yang kini mulai merambah sektor perbankan syariah. Di samping itu, faktor eksternal seperti volatilitas pasar global, kebijakan suku bunga acuan, dan stabilitas ekonomi domestik juga akan menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan kinerja saham BSI.

Dengan fokus yang berkelanjutan pada penguatan ekosistem halal, sinergi antar BUMN, dan strategi go digital, BSI memiliki posisi yang cukup strategis untuk menjadi pemimpin perbankan syariah tidak hanya

secara nasional, namun juga di tingkat regional. Oleh karena itu, investor dan analis pasar akan terus memantau pergerakan fundamental serta inovasi korporasi BSI dalam menentukan kelayakan jangka panjangnya sebagai saham unggulan di sektor perbankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) telah mengalami pertumbuhan saham yang signifikan dalam lima tahun terakhir mencapai +983,02% selama periode 2020–2025, pertumbuhan ini melampaui kinerja "The Big Four Bank" di Indonesia. Beberapa faktor utama mendorong pertumbuhan ini termasuk keberhasilan merger tiga bank syariah Himbara, sentimen positif terhadap ekonomi syariah nasional, perbaikan kinerja keuangan, dan strategi digitalisasi. Jika BSI mampu mempertahankan efisiensi operasional dan inovasi digital, dia memiliki peluang besar untuk masuk ke jajaran sepuluh besar emiten di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun ke depan.

Penelitian ini membantu memperkaya literatur tentang perbandingan kinerja bank syariah dan konvensional di Indonesia, khususnya dari sudut pandang pasar modal. Temuan ini diharapkan akan membantu investor, analis pasar, dan pembuat kebijakan membuat keputusan strategis tentang perkembangan industri perbankan syariah di masa mendatang. Namun demikian, prospek pertumbuhan BSI harus dipertimbangkan dengan hati-hati karena ada tantangan dari luar, seperti persaingan bank digital, perubahan regulasi, dan dinamika ekonomi makro. Akibatnya, keberlanjutan pertumbuhan BSI sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan berinovasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R.S. and Kamela, H. (2021) 'Economic factors and performance measurement of regional governments in Sumatra and Java', JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika). doi:10.26487/jbmi.v17i3.11697.
- Alam, R. S., & Kamela, H. (2021). Economic factors and performance measurement of regional



- governments in Sumatra and Java. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 17(3), 116-130. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i3.11697>
- BSI. (2023). Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun Buku 2023. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
- KNEKS. (2023). Laporan Tahunan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah 2023. Jakarta: KNEKS.
- MNC Sekuritas. (2024, November). PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS IJ): Growth momentum continues [Laporan riset perusahaan]. Jakarta: PT MNC Sekuritas.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia 2021. Jakarta: OJK.
- PwC Indonesia. (2023). *Indonesia Banking Survey 2023*. Diunduh dari: <https://www.pwc.com/id/en/publications/indonesia-banking-survey.html> pada 10 Mei 2025.

